

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Jamaluddin (Majid, 2011 hlm 7) Pendidikan modern dewasa ini dihadapkan pada dilema yang substansial. Pendidikan diselenggarakan dengan menitikberatkan pada transmisi sains yang tanpa karakter, sehingga dehumanisasi (kemerosotan tata nilai) dalam proses pembangunan bangsa kerap terjadi. Lemahnya dunia pendidikan dalam mempromosikan nilai-nilai luhur bangsa menyebabkan semakin terkikisnya rasa kebanggaan terhadap tanah air, tanggungjawab sosial, bahkan komitmen beragama.

Rumitnya lingkungan kita saat ini sudah sedemikian agresif merangsang anak-anak untuk cepat berubah dan cepat matang. Sementara sekolah sendiri belum siap benar dalam membekali anak didiknya untuk menghadapi agresivitas lingkungan. Yang perlu kita perhatikan bersama adalah bagaimana membekali anak didik kita dalam kebiasaannya bersikap. (Majid, 2011 hlm 78)

Jika mengamati proses pendidikan di Indonesia, proses belajar mengajar lebih banyak diarahkan pada kemampuan kognitif saja. Siswa jarang diajarkan atau dilatih untuk mengembangkan aspek emosinya. Sebagai contoh pelatihan tentang bagaimana mengelola emosi siswa, menghadapi konflik, berkomunikasi secara positif, mengelola stress, dan keterampilan hidup lainnya. Keterampilan ini dinamakan *softskill* atau *lifeskill*. Kurikulum pendidikan di Indonesia tidak mengakomodasi bahkan tidak secara sistematis mengembangkan keterampilan hidup tersebut. Akibatnya, banyak siswa yang tidak terampil dalam mengelola emosi dan stress kehidupan. Ketidakmampuan mengelola emosi dan stress kehidupan ini membuat siswa tidak berdaya menghadapi situasi penuh tekanan dan konflik, akibatnya siswa melakukan tindakan destruktif untuk mengelola emosi, konflik dan stress kehidupan yang sedang dihadapinya. (Safari dan Saputra, 2012)

Kecerdasan akademis praktis tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi gejolak atau kesempatan yang ditimbulkan oleh kesulitan-kesulitan hidup. Bahkan IQ tinggi pun tidak menjamin kesejahteraan, gengsi, atau kebahagiaan hidup. Sekolah dan budaya kita lebih menitikberatkan pada kemampuan akademis, mengabaikan kecerdasan emosional. (Goleman, 1995 dialihbahaskan oleh Hermaya, hlm 47).

Menurut beberapa paparan di atas, pembelajaran di sekolah lebih menuntut siswa untuk dipersiapkan menjadi masyarakat pemikir yang lebih mengarah kepada pengembangan kecerdasan intelektual, sehingga lebih memprioritaskan mata pelajaran yang diujikan secara nasional, yaitu lebih mengutamakan materi berhitung, bahasa, ilmu pengetahuan alam dan sosial. Dampaknya kecerdasan intelektual menjadi utama dibandingkan keluhuran budi dan kepekaan rasa, sehingga bidang kecerdasan emosional kurang mendapatkan perhatian dan kurang didorong untuk berkembang. Padahal kecerdasan emosional sangat dibutuhkan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan dan perkembangan lingkungan sekitar di era globalisasi saat ini.

Menurut Segel, (Rohiat, 2008 hlm 30) “Emosi sebagai daya manusia yang selama decade akhir ini terabaikan mulai dimunculkan sebagai pendamping nalar atau akal dalam kehidupan manusia, sehingga terbentuklah kecerdasan tertinggi manusia. Bukan hanya kecerdasan intelektual, tetapi kecerdasan tinggi yang memadukan IQ dan EQ. Emosi dalam kehidupan terabaikan, karena dianggap tidak mendukung untuk menciptakan kerja yang kondusif, bahkan istilah emosional melambangkan kelemahan, ketidakterkendalian, dan sikap kekanak-kanakan”.

Dalam khazanah disiplin ilmu pengetahuan, terutama psikologi, istilah “Kecerdasan emosional” (*Emotional Intelligence*), merupakan sebuah istilah yang relatif baru. Istilah ini dipopulerkan oleh Daniel Goleman berdasarkan hasil penelitian tentang neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Berdasarkan hasil penelitian para neurolog dan psikolog tersebut, maka Goleman (1995) berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual atau yang populer dengan sebutan “*Intelligence*

*Quotient*” (IQ), sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh emosi. (Desmita, 2015 hlm 170)

Menurunnya tingkat keterampilan mengelola emosi terlihat dari beberapa indikator. Rata-rata anak semakin parah dalam masalah spesifik seperti, menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial, cemas dan depresi, memiliki masalah dalam hal perhatian atau berpikir, dan nakal atau agresif. Masalah-masalah tersebut bukanlah masalah yang membuat dahi berkenyit, tetapi bila dilihat sebagai kelompok, masalah tersebut merupakan barometer suatu perubahan besar, racun jenis baru yang merasuki dan meracuni pengalaman masa kanak-kanak, menandakan adanya cacat berat dalam keterampilan emosional. Kemerosotan emosi ini merupakan harga universal kehidupan modern yang harus dibayar anak-anak.

Emosi merupakan salah satu aspek yang berubah dalam perkembangan manusia, dalam proses perkembangan tersebut, tiap individu mengembangkan sikap dan nilai yang mengarahkan pilihan, hubungan, dan pengertian. Salah satu periode perkembangan adalah masa remaja. Berdasarkan teori perkembangan, masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan, masa unrealism, dan ambang menuju kedewasaan.

Menurut Hall (Sarwono, 2011) masa remaja merupakan masa “*strum and drang*” (topan dan badai), masa penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini adakalanya menyulitkan, baik bagi si remaja maupun bagi orangtua/ orang dewasa disekitarnya. Dengan nuansa emosi yang beragam, mereka diharapkan dapat mengendalikan emosi yang tumbuh yang tidak sesuai dengan harapan lingkungannya. Serta mengembangkan kecerdasan emosional yang tumbuh dalam dirinya.

Proses perkembangan masa remaja terdiri dari empat sub tahap yang berbeda, yaitu: diferensiasi (usia 12-14 thn), praktis dan eksperimentasi (usia 14-15 thn), penyesuaian (15-18 thn), konsolidasi diri (18-21 thn). (Desmita, 2015 hlm 212).

Menurut perkembangan masa remaja tersebut, siswa SMP/MTs termasuk kedalam karakteristik usia remaja tahap deferensiasi, dimana pada masa ini remaja menyadari

bahwa ia berbeda secara psikologis dari orang tuanya. Kesadaran ini sering membuatnya mempertanyakan dan menolak nilai-nilai dan nasehat-nasehat orang tuanya, sekalipun nilai-nilai dan nasehat tersebut masuk akal. Ketidakstabilan emosi pada usia remaja merupakan dampak pencarian jati diri ketika bergaul dengan teman-temannya. Pergaulan pertemanan pada usia remaja cenderung bebas, banyak hal positif dan negatif yang dapat ditiru oleh siswa dalam lingkungan pertemanan. Namun apabila siswa memiliki kecerdasan emosional yang rendah maka siswa akan cenderung meniru hal negative seperti kenakalan remaja. Ulasan tersebut menunjukkan bahwa faktor emosional dan lingkungan pertemanan berpengaruh terhadap akibat rendahnya kecerdasan emosional.

Meningkatkan kadar keterampilan emosional pada siswa merupakan bagian dari pendidikan regular, bukan hanya sesuatu yang diajarkan sebagai tambal sulam kepada anak yang gagal, melainkan sebagai rangkaian keterampilan dan pemahaman yang perlu bagi setiap anak. (Goleman, 1995 dialihbahasakan oleh Hermaya)

Pembelajaran tari merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan kesenian di sekolah umum, yang dapat memberikan pengalaman berkesenian kepada siswa dalam rangka membantu mengembangkan semua kecerdasan yang dimilikinya, terutama kecerdasan emosional yang seimbang dengan kecerdasan intelektual sehingga membentuk manusia yang utuh dengan tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran seni tari dalam kurikulum formal mempunyai tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan tersebut, antara lain untuk menanamkan nilai-nilai yang dapat mendukung kelestarian suatu tradisi tertentu. Tentu saja, pendidikan tari di sekolah formal berbeda pelaksanaannya dengan pembelajaran non-formal seperti sanggar. Pendidikan tari di sanggar lebih ditekankan pada penguasaan keterampilan yang mengarah pada keahlian, sedangkan pendidikan tari di sekolah siswa tidak dituntut terampil menari, melainkan diharapkan dapat menumbuhkan berbagai kepekaan rasa estetis dan budaya yang berfungsi untuk membantu perkembangan siswa dari segi intelektual emosional dan spiritual.

Namun, jika diamati dalam pembelajaran seni tari biasanya hanya menggunakan metode ceramah dan demonstrasi sehingga pada hasil akhir dari pembelajaran tersebut

adalah siswa hanya bisa menari tanpa mengetahui makna yang ada dalam sebuah tarian yang diajarkan dan tidak mengembangkan siswa dalam segi emosional. Menurut Masunah (2012, hlm 15) “Guru semestinya lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator untuk menggali kemampuan siswa dalam bergerak, metode demonstrasi dan ceramah digunakan untuk menjelaskan berbagai aspek yang berkaitan dengan tari dan teori yang muncul dari kegiatan praktik melalui metode kreatif dengan berdasar pada unsur-unsur tradisi, bukan ragam tari jadi atau gerak dasar tari terlebih dahulu”.

Sejalan dengan penjelasan diatas, terdapat beberapa permasalahan yang teridentifikasi di lapangan atau MTs Al-Inayah Bandung yang menjadi sasaran penelitian berkaitan dengan kecerdasan emosional. Adapun permasalahan yang ditemukan dapat di klarifikasikan sebagai berikut: kurang mampu mengenali emosi diri sendiri, kurang mampu mengelola emosi, kurangnya motivasi diri sendiri, kurang mampu membina hubungan. Kecerdasan emosional didasari oleh bagaimana proses pembelajaran berlangsung dengan adanya pendekatan pembelajaran yang di gunakan, sehingga berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada beberapa guru di MTs Al-Inayah sebelum dilakukan penelitian, diperoleh data bahwa siswa di MTs Al-Inayah memiliki kecerdasan emosional yang kurang optimal terutama siswa kelas VIII kondisi tersebut dilihat dari rendahnya motivasi siswa untuk berprestasi, rendahnya kemampuan untuk mengelola emosi, rendahnya rasa empati terhadap teman, rendahnya kemampuan siswa untuk membina hubungan baik dengan orang lain serta sulitnya menyalurkan emosi yang tepat. Menurut beberapa paparan guru di MTs Al-Inayah pada saat wawancara siswa kelas VIII terutama kelas VIII C memiliki tingkat kecerdasan emosional sangat rendah, karena beberapa guru menceritakan beberapa pengalamannya dan kejadian ketika mengajar dikelas tersebut. Di kelas tersebut, beberapa siswa tidak menghargai ketika guru sedang mengajar di depan kelas bahkan membuat kegaduhan, ketika guru menyuruh siswa tersebut keluar siswa tersebut tidak takut dengan peringatan guru, beberapa siswa keluar tanpa merasa bersalah, beberapa kejadian yang menjadi prihatin guru di kelas VIII C pula, siswa berani keluar kelas ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, tidak mengerjakan tugas, tidak saling menghargai sesama teman

satu sama lain, bahkan dikelas tersebut sering terjadi pertikaian antara siswa satu sama lain bahkan ketika sedang ada guru dan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut menunjukkan perlunya suatu upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Permasalahan diatas sebaiknya menjadi hal yang perlu diperhatikan guru guna terselenggaranya proses pembelajaran yang ideal dan bermakna. Begitu pula kecerdasan emosional siswa perlu dikembangkan agar menjadi dasar keterampilan seseorang di tengah masyarakat kelas, sehingga akan membuat seluruh potensinya dapat dikembangkan secara lebih optimal. Keterampilan kecerdasan emosional bekerja secara sinergi dengan kerampilan kognitif, tanpa kecerdasan emosional, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai potensi yang maksimum.

Sebagai fasilitator, guru perlu pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat dalam mentransfer materi kepada siswa secara efektif. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mendapat informasi mengenai perbaikan proses pembelajaran melalui penggunaan pendekatan yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Melalui pembelajaran seni tari dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*/ pendekatan kontekstual, siswa akan dibimbing untuk mengaitkan materi yang disampaikan sesuai dengan konteksnya yakni kenyataan dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya akan tersampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Peran pendidikan seni dalam upaya meningkatkan multikecerdasan, termasuk di dalamnya kecerdasan emosional dipertegas dengan penjelasan pada latar belakang mata pelajaran seni budaya dan keterampilan pada kurikulum, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, visual-spasial, musical, linguistic, logic matemati, naturalis, serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, spiritual dan moral dan kecerdasan emosional.

Melalui pembelajaran tari kreatif, siswa dapat diperkaya melalui proses penjelajahan pengalaman apresiatif kreatif, dalam usaha memantapkan kepribadian, dengan cara

membantu rasa penyesuaian emosionalnya, menghilangkan perasaan takut, dan memberikan kepercayaan serta mendorong anak untuk selalu berbuat positif.

Pembelajaran seni tari dengan menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat, diharapkan siswa tidak hanya belajar gerakan-gerakan yang indah dan luwes. Tetapi melalui gerak tari seorang anak belajar keseimbangan tubuh, melatih koordinasi sensomotorik-visual dan auditori, belajar menahan diri, bekerjasama dengan orang lain, menghargai orang lain dan tentu saja keindahan. Dan memahami makna yang terkandung dalam tarian tersebut yang sarat dengan nilai-nilai, makna hidup serta norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian pembelajaran tari memiliki peranan dalam pembentukan pribadi atau mental yang selaras. Pembelajaran tari bisa memfokuskan pada kebutuhan perkembangan emosional. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter tersebut, dilakukan program pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya dengan menggunakan pendekatan dan metode yang sesuai untuk menanamkan pendidikan yang mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran tari. Dengan demikian, peneliti berencana melakukan suatu penelitian yang berjudul “Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Tari di MTS Al-Inayah”.

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang biasa terjadi dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Beberapa permasalahan itu diantaranya:

- 1) Pembelajaran di sekolah lebih memprioritaskan pada mata pelajaran yang diujikan secara nasional, sehingga kecerdasan emosional kurang mendapat perhatian dan kurang didorong untuk berkembang
- 2) Siswa MTs pada umumnya memasuki masa remaja, yang mempunyai karakteristik permunculan emosi yang berbeda dengan masa kanak-kanak maupun dengan orang dewasa, masa penuh emosi, dan adakalanya emosinya meledak-ledak sampai tidak terkendali dan kadang sampai melakukan hal irasional.

- 3) Rendahnya kemampuan siswa untuk mengelola emosi, rendahnya rasa empati terhadap teman, rendahnya membina hubungan dengan baik dengan teman serta sulitnya menyalurkan emosi yang tepat
- 4) Kurang sesuainya pendekatan dan metode pembelajaran pada mata pelajaran Seni Budaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa

### **1.3 RUMUSAN MASALAH**

- 1) Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa sebelum diterapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran tari kreatif?
- 2) Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa setelah diterapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran tari kreatif?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Merujuk dari rumusan masalah di atas, diharapkan peneliti mampu menjawab beberapa permasalahan untuk dianalisis. Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai tujuan. Adapun beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu:

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah upaya untuk memperoleh data singkat tentang keefektifan implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran tari kreatif untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

- 1) Memperoleh data tentang kecerdasan emosional siswa sebelum diterapkannya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran tari kreatif
- 2) Memperoleh data tentang kecerdasan emosional siswa setelah diterapkannya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran tari kreatif

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Dapat menjadi sumber referensi untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan mengenai pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk penguasaan materi dan penanaman nilai serta pengembangan kecerdasan emosional.

#### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

- 1) Bagi Guru Seni Tari

- a) Sebagai bahan acuan atau pedoman dalam pembelajaran seni tari pada pembelajaran selanjutnya
- b) Sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran seni tari untuk perbaikan pada pembelajaran seni tari selanjutnya.
- c) Dapat memberikan solusi, pertimbangan bagi guru untuk menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran seni tari untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

## 2) Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi lembaga pendidikan agar lebih memahami serta ikut meningkatkan kecerdasan emosional siswa khususnya dalam pembelajaran seni tari

## 3) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai pijakan bagi peneliti pendidikan selanjutnya dalam mengkaji riset yang serupa dengan aspek berbeda di masa mendatang

## **1.6 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi dibuat dengan tujuan sebagai langkah untuk peneliti dalam menyusun bab yang belum terselesaikan. Selain itu, bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam menyimak serta memahami keseluruhan bagian skripsi. Struktur organisasi pada skripsi ini adalah sebagai berikut.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I dalam skripsi menuliskan uraian tentang latar belakang masalah yang isinya acuan penelitian dan penjelasan peneliti tentang alasan mengambil penelitian ini, kemudian rumusan masalah yang menjadi acuan dalam pembahasan dari peneliti, manfaat peneliti bagi semua pihak dan yang terakhir struktur organisasi.

### **BAB II KAJIAN TEORITIS**

Bab II menjelaskan tentang teori-teori yang menguatkan dalam penelitian, di antaranya terdapat penelitian terdahulu yang relevan namun memiliki perbedaan dengan penelitian sekarang, teori mengenai pendekatan kontekstual, kecerdasan emosional, karakteristik siswa MTs, dan implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran tari kreatif untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab III berisi tentang uraian proses penelitian yang dilakukan penelitian dengan menggunakan metode-metode yang sesuai untuk penelitian. Adapun uraian dari isi metode penelitian di antaranya, desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, populasi dan sample penelitian, instrument penelitian dan teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, dan teknis analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab IV merupakan penjabaran dari semua hasil temuan penelitian dan pembahasan yang di dalamnya membahas tentang data-data hasil temuan penelitian dan analisis hasil penelitian oleh peneliti.

### **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Bab V ini menguraikan mengenai hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan emosional siswa dalam pembelajaran tari kreatif melalui pendekatan kontekstual. Selain itu, bab ini terdiri atas implikasi dan rekomendasi peneliti terhadap pihak-pihak tertentu yang berhubungan dengan penelitian ini.